

BAB III

SERTIFIKAT HALAL

PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH GLOBAL

A. Peran Sertifikat Halal dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Peran sertifikat halal dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan sangat penting sebagai instrumen yang menjamin kehalalan produk sesuai dengan ketentuan syariah Islam, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan. Sertifikasi halal menjadi pendorong utama dalam rantai nilai ekonomi syariah sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing produk halal di pasar global. Selain itu, sertifikat halal juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika, transparansi, dan praktik bisnis yang berkelanjutan, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).⁴¹

Peran Sertifikat Halal dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai berikut:

1. **Identitas dan Kepercayaan Konsumen:** Sertifikat halal berfungsi sebagai simbol yang menjamin kehalalan produk, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat, khususnya konsumen muslim, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan permintaan produk halal baik

⁴¹ Eny Latifah and Rudi Abdullah, 'Peran Sertifikat Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia', JIDE : Journal Of International Development Economics, 1.02 (2022), 126–44 (h. 1)

domestik maupun ekspor. Hal ini berdampak pada pertumbuhan sektor industri halal yang menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan temuan dan diskusi yang dilakukan oleh para ahli tentang bagaimana sertifikasi halal membantu pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sertifikasi halal berfungsi sebagai alat dalam rantai halal yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi,
 - b. Sertifikasi halal mendorong kemajuan di Indonesia dengan menerapkan sistem ekonomi syariah, dan
 - c. Sertifikasi halal berkontribusi pada peningkatan kuantitas dan kualitas bisnis.⁴²
2. Penggerak Ekonomi Syariah: Sertifikasi halal menjadi instrumen yang menguatkan ekosistem ekonomi syariah, sehingga mendorong peningkatan kuantitas dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadikan industri halal sebagai sektor strategis yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui penerapan prinsip-prinsip syariah yang adil dan etis.
 3. Pendorong Praktik Bisnis Berkelanjutan: Dengan memperluas cakupan sertifikasi halal yang

⁴² Eny Latifah and Rudi Abdullah, 'Peran Sertifikat Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia', JIDE : Journal Of International Development Economics, 1.02 (2022), 126–44 (h. 1)

mengintegrasikan aspek lingkungan dan keberlanjutan, sertifikat halal dapat menjadi alat untuk memerangi praktik greenwashing dan memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi syariat Islam, tetapi juga menerapkan prinsip ekonomi berkelanjutan yang ramah lingkungan dan sosial.

4. Penguatan Ekosistem Halal dan Inovasi Teknologi: Lembaga sertifikasi halal (LSH) berperan dalam memperkuat ekosistem halal dengan standar yang kredibel dan transparan. Penerapan teknologi digital dalam proses sertifikasi dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta pengawasan kualitas produk halal, mendukung ekspansi pasar halal dan inovasi produk halal yang berkelanjutan.⁴³

Dengan menjamin bahwa barang dan jasa yang dijual memenuhi standar kehalalan yang ketat, Lembaga Sertifikasi Halal (LSH) memainkan peran penting dalam membangun ekosistem halal yang dapat dipercaya dan bertahan lama. LSH menghadapi banyak masalah termasuk menjaga transparansi dan kepercayaan publik, mengatasi regulasi yang berbeda di berbagai negara, dan menggabungkan sumber daya dan kapasitas yang terbatas. Namun, ada peluang besar di pasar halal global yang terus berkembang karena penggunaan

⁴³ Eny Latifah and Rudi Abdullah, 'Peran Sertifikat Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia', JIDE : Journal Of International Development Economics, 1.02 (2022), 126–44 (h. 2)

teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, peningkatan kerja sama internasional untuk pengakuan sertifikasi, edukasi yang lebih luas kepada produsen dan konsumen, dan diversifikasi layanan sertifikasi ke industri lain seperti kosmetik, farmasi, dan keuangan syariah. LSH dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat ekosistem halal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi halal di seluruh dunia dengan menggunakan strategi yang tepat.⁴⁴

Industri halal telah menjadi bidang manufaktur baru dan tumbuh pesat bersama bisnis global lainnya di seluruh belahan dunia. Hal ini tercermin dengan semakin banyaknya negara yang peduli untuk mengembangkan dan menerima konsep halal yang tidak semata-mata karena pertimbangan pasar, tetapi juga dalam penentuan mutu sebuah produk. Dilaporkan bahwa 1,9 miliar penduduk muslim di dunia membelanjakan setara dengan US\$ 2 triliun pada tahun 2021 untuk sektor makanan, farmasi, kosmetik, fashion, perjalanan, dan media rekreasi. Semuanya dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi etis yang diilhami oleh agama Islam atau dengan kata lain dengan mengaitkan kehalalan suatu produk.

Sementara itu, negara-negara di belahan dunia berupaya sebaik mungkin untuk dapat memenangkan pasar halal global. Dari 81 negara yang tergabung dalam pembaruan ekonomi

⁴⁴ Rahayu Japar, Idris Paraikkasi, and Cut Muthiadin, 'Peran Lembaga Sertifikasi Halal Dalam Membangun Ekosistem Halal: Tantangan Dan Peluang', *International Journal Mathla'Ul Anwar of Halal Issues*, 4.2 (2024), pp. 34–44 (h.1)

Islam, laporan SGIE 2022 dinyatakan bahwa ekosistem ekonomi Islam yang kuat berdasarkan Indikator Ekonomi Islam Global (*Global Islamic Economy Indicator*) adalah Malaysia, kedua Arab Saudi, ketiga Uni Emirat Arab, dan keempat Indonesia. Sementara itu, 15 besar pendatang baru adalah Inggris dan Kazakhstan, menggeser posisi Nigeria dan Sri Lanka. Beberapa negara yang tergeser karena Indikator telah memperbaharui metodologinya dan menambahkan kriteria pemberdayaan teknologi pada industri halal dengan bobot lebih besar daripada keuangan Islam. Investasi ekonomi Islam tertinggi pada keuangan Islam, yaitu sebesar 66,4% dari nilai kesepakatan, kemudian industri makanan halal (halal food) sebesar 15,5%, disusul obat-obatan halal (halal pharma) sebesar 8%, berikutnya media sebesar 5% dan terakhir travel sebesar 4,9%.⁴⁵

Industri makanan dan minuman dapat melakukan perdagangan di seluruh dunia berkat sertifikasi halal. Pelaku industri akan merencanakan tindakan konkret untuk mendapatkan akses ke pasar global melalui proses manajemen yang efektif. Hal ini mungkin terjadi karena, menurut data yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh *State of the Global Islamic Economic Report*, perdagangan global sangat meningkat karena makanan halal, terutama antara

⁴⁵ Euis Amalia dkk, *Penguatan Ukm Halal Di Indonesia (Sebuah Pendekatan Ekosistem Ekonomi Syariah)*, Edisi 1 (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2025) h. 71-72

negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI).⁴⁶

Menurut *State of the Global Islamic Economy Report* terdapat beberapa factor yang menggerakkan sisi permintaan produk halal secara global, diantaranya : 1) Penduduk muslim yang besar, berkembang cepat, dan muda, 2) Perluasan perekonomian Islam global, 3) Iilai-nilai Islam yang mendorong pilihan produk dan jasa halal, 4) Konektivitas digital dan kebangkitan *e-commerce*, dan 5) Pertumbuhan konsumsi etis.

Implementasi jaminan produk halal di Indonesia, serta mencoba untuk mengembangkan solusi berdasarkan *expert judgment* dengan menggunakan metode *Analytical Network Process*. Jaminan produk halal dikategorikan pada empat dimensi, yakni: infrastruktur (modal dasar atau sarana prasarana serta SDM penyelenggaraan jaminan produk halal); teknikal (hal-hal di luar infrastruktur JPH); regulasi (peraturan atau pengaturan di bidang halal); dan interrelasi (hubungan antar lembaga yang mengurus jaminan produk halal). Dari empat dimensi tersebut yang menjadi kendala utama adalah faktor infrastruktur, kemudian interrelasi, regulasi dan yang terakhir teknikal.

⁴⁶ Hartini Hartini and Malahayatie Malahayatie, 'Implikasi Sertifikat Halal Dalam Manajemen Bisnis Industri Makanan Dan Minuman', GREAT: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam, 1.2 (2024), 116–29 (h. 11-12)

Produk berstandar halal harus menjadi bagian penting dari praktik perdagangan dan ekonomi global yang membutuhkan standar dan kualitas internasional untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen di seluruh negara. Dengan sertifikasi halal, mereka akan memiliki kemampuan untuk bersaing dan bersaing dalam perdagangan baik di dalam negeri maupun di pasar global.

Sertifikat halal memiliki peran yang sangat strategis dan krusial dalam mendorong perkembangan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan, karena tidak hanya menjamin kehalalan produk sesuai ketentuan syariah, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membangun ekosistem halal yang terpadu dan berdaya saing global.⁴⁷

Keberadaan sertifikat ini memberikan kepastian hukum dan jaminan kualitas produk yang berkontribusi langsung meningkatkan kepercayaan konsumen, sehingga memperluas pasar produk halal, baik domestik maupun internasional. Selain itu, sertifikasi halal mendorong pelaku usaha, terutama UMKM, untuk meningkatkan mutu dan daya saing produk melalui pemenuhan standar halal yang ketat, yang kemudian turut mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor riil sekaligus membuka peluang baru di sektor industri halal lain

⁴⁷ Hartini Hartini and Malahayatie Malahayatie, 'Implikasi Sertifikat Halal Dalam Manajemen Bisnis Industri Makanan Dan Minuman', GREAT: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam, 1.2 (2024), 116–29 (h. 11-12)

seperti *fashion* muslim, pariwisata halal, dan jasa keuangan syariah.

Selain itu, sertifikat halal sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena menggabungkan elemen etika bisnis yang mengutamakan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial serta elemen lingkungan yang menuntut praktik produksi yang ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sertifikat halal bukan hanya alat teknis tetapi juga simbol moral dan sosial yang mendukung transformasi ekonomi kontemporer menuju model pembangunan yang adil secara sosial dan lestari secara ekologis. Ini memperkuat posisi ekonomi syariah sebagai kekuatan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan untuk masa depan.⁴⁸

Sertifikasi halal berperan meningkatkan kuantitas pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari peran UMKM sebagai senjata yang mampu menembus keunggulan kompetitif pasar Internasional. Dimana UMKM meningkatkan kualitas dengan melakukan sertifikasi halal pada produk demi menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan dunia terhadap Indonesia. Bahkan Indonesia menjadi negara keempat dunia dalam potensi ekonomi

⁴⁸ Hartini Hartini and Malahayatie Malahayatie, '*Implikasi Sertifikat Halal Dalam Manajemen Bisnis Industri Makanan Dan Minuman*', GREAT: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam, 1.2 (2024), 116–29 (h. 11-12)

syariah dengan skor *Global Islamic Index* (GIEI) 2020 sebesar 68,5 poin.⁴⁹

B. Harmonisasi Standar dan Regulasi Halal Internasional

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) menilai pentingnya melakukan harmonisasi atau menyelaraskan standar halal internasional. Harmonisasi atau penyelarasan standar halal global diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekosistem industri halal internasional, sekaligus untuk memastikan perlindungan bagi konsumen sadar halal (*halal-conscious consumer*) di seluruh dunia. Dalam konteks ini, maka konsep halal yang telah bertransformasi menjadi gaya hidup (*lifestyle*) global yang mencerminkan kepercayaan, transparansi, dan keterlacakan (*trust, tranparancy, and traceability*) merupakan hal mendasar yang harus menjadi kesadaran bersama. Halal sebagai standar produk yang identik dengan kesehatan, kebersihan, kualitas, ramah lingkungan, dan *green concept*, dapat menjadi poin bersama dalam edukasi dan literasi halal global. Standar halal, selanjutnya, juga digunakan dalam ekosistem industri yang dikembangkan oleh siapapun, terlepas dari latar belakang suku, agama, bangsa, bahkan agama dan keyakinannya. Dan, peluang ekonomi halal juga secara terbuka dapat dimanfaatkan oleh siapapun sepanjang

⁴⁹ Eny Latifah and Yusuf Yusuf, 'Urgensi Sertifikasi Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2.1 (2024), 80–92 (h. 10)

pelaku industri menunjukkan ketaatannya terhadap regulasi dan standar halal yang diberlakukan.⁵⁰

Urgensi harmonisasi sebagai kepastian hukum, Dimana Belum adanya kebijakan standar halal global (sertifikasi, *labelling*, dan lain-lain) yang diakui masyarakat inter nasional keseluruhan menyebabkan tidak adanya kepastian hukum untuk melindungi konsumen muslim yang tersebar di dunia, seperti halnya yang terjadi dalam sertifikasi halal lingkup nasional yang dapat melindungi penduduk muslim di negara tersebut. Kepastian hukum merupakan cita hukum yang mana berfungsi untuk mencapai cita-cita masyarakat. Cita-cita masyarakat konsumen halal adalah mendapatkan kepastian produk halal yang sesuai syariat Islam dan dengan kualitas yang bersih dan sehat. Maka untuk melakukan cita hukum halal harus membuat hukum yang berlaku untuk mengatur standar halal dengan sanksi pemaksa.

Harmonisasi standar dan regulasi halal internasional merupakan langkah vital untuk mendukung terciptanya industri halal yang kuat dan berdaya saing global. Saat ini, berbagai negara dan wilayah memiliki standar halal masing-masing, seperti MS 1500 di Malaysia, GSO Halal di negara-negara Teluk, serta standar yang dikembangkan oleh SMIIC

⁵⁰ Fertiana Santi, 'BPJPH Nilai Pentingnya Harmonisasi Standar Halal Internasional', 23 Juni 2025 <<https://www.antaranews.com/berita/4919041/bpjph-nilai-pentingnya-harmonisasi-standar-halal-internasional>> (diakses 9 September 2025).

(*Standards and Metrology Institute for Islamic Countries*) yang merupakan lembaga di bawah Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Harmonisasi yang dilakukan oleh SMIIC bertujuan menyelaraskan standar halal agar dapat diterima dan diaplikasikan secara luas oleh lembaga sertifikasi halal di seluruh dunia demi menyelesaikan persoalan tumpang tindih standar dan mengurangi sengketa perdagangan internasional. Dengan harmonisasi ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kepercayaan konsumen dan mempermudah perdagangan produk halal lintas negara karena mekanisme saling pengakuan sertifikat halal bisa diterapkan.⁵¹

SMIIC memiliki otoritas hukum sebagai lembaga standardisasi yang berfungsi sebagai pusat harmonisasi standar halal internasional. Organisasi ini memiliki struktur teknis yang kompatibel dengan ISO dan aturan WTO, khususnya Perjanjian Hambatan Teknik untuk Perdagangan (TBT). Adaptasi kebijakan yang selaras ini memungkinkan penghapusan hambatan teknis dalam perdagangan produk halal, yang mendorong integrasi pasar halal yang lebih efisien dan efektif. Standar yang harmonis juga penting untuk memastikan bahwa standar yang selaras memenuhi syarat untuk mencapai SSMIIC memiliki komite teknis khusus di

⁵¹ Intan Baretta Nur Annisa, 'Urgensi Harmonisasi Standarisasi Halal Oleh the Standards and Metrology Institute for the Islamic Countries (Smiic) Dalam Upaya Mengurangi Sengketa Perdagangan Internasional', *BELLI AC PACIS (Jurnal Hukum Internasional)*, 6.2 (2022), 82–95 (h. 7)

berbagai industri halal utama, seperti makanan, kosmetik, dan pariwisata. Komite ini secara aktif mengembangkan dan memperbarui standar untuk mengikuti kemajuan teknologi dan permintaan pasar.

Peran Indonesia dalam proses harmonisasi ini juga sangat strategis. Indonesia sebagai salah satu pasar industri halal terbesar dunia telah aktif berpartisipasi dalam forum SMIIC. Melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) serta Badan Standardisasi Nasional (BSN), Indonesia turut menyusun standar halal global dan berupaya agar standar nasional seperti Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) yang berpedoman pada HAS 23000 dapat diterima secara internasional. Penyelarasan standar dan regulasi ini bukan hanya aspek teknis, namun juga strategi untuk memperkuat daya saing produk halal Indonesia di pasar dunia, membuka akses ekspor yang lebih luas, serta meningkatkan efisiensi biaya yang sering muncul akibat sertifikasi berulang di berbagai negara tujuan. Dengan harmonisasi, eksportir dapat memanfaatkan pengakuan bersama (*mutual recognition agreement*) sehingga mempercepat arus perdagangan halal internasional.⁵²

Harmonisasi standar halal internasional juga menuntut adanya keselarasan regulasi antar lembaga terkait di setiap

⁵² Indah, Kemenag.Go.Id, 'Jadi Bagian SMIIC, Indonesia Ikut Susun Standar Halal Global', 27 November 2022 <<https://kemenag.go.id/internasional/jadi-bagian-smiic-indonesia-ikut-susun-standar-halal-global-j357bg>> (Diakses, 9 September 2025).

negara demi menciptakan sistem sertifikasi halal yang transparan, akuntabel, dan mudah dipahami oleh pelaku usaha. Selain itu, peningkatan kapasitas laboratorium pengujian halal dan metode pengujian yang mutakhir menjadi bagian penting dalam memperkuat kredibilitas sertifikat halal di tingkat global. Intervensi teknologi digital dan standar akreditasi juga menciptakan transparansi dalam proses sertifikasi halal sehingga dapat mendukung pembangunan ekosistem halal inklusif yang terpercaya. Sebagai hasilnya, harmonisasi standar halal global bukan hanya memfasilitasi perdagangan internasional tetapi juga berkontribusi bagi pembangunan ekonomi syariah yang berkelanjutan dan beretika.⁵³

Secara keseluruhan, harmonisasi standar dan regulasi halal internasional yang difasilitasi oleh SMIIC dan didukung oleh negara anggota OKI, termasuk Indonesia, membuka peluang besar untuk memperkuat posisi industri halal global, mengurangi konflik perdagangan, dan meningkatkan keberlanjutan serta inklusivitas ekonomi halal secara menyeluruh.

Produk halal menjadi bagian dari perdagangan, baik di tingkat regional maupun internasional dalam era globalisasi

⁵³ Indah, *Kemenag.Go.Id, 'Jadi Bagian SMIIC, Indonesia Ikut Susun Standar Halal Global', 27 November 2022* <<https://kemenag.go.id/internasional/jadi-bagian-smiic-indonesia-ikut-susun-standar-halal-global-j357bg>> (Diakses, 9 September 2025).

pada saat ini. Untuk itu, Indonesia perlu memiliki konsep standar produk halal, yang bisa diterima juga oleh negara-negara lain. “Kita (Indonesia) harus memiliki *National Differences*, saling menghormati standar masing-masing negara. Kalo kita ekspor, kita mengikuti peraturan negara tujuan, tapi kalo kita impor, ya negara lain harus mengikuti standar kita”, ujar Kepala Badan Standardisasi Nasional (BSN), Bambang Prasetya dalam membuka Rapat Koordinasi KAN Konsil Skema Halal di gedung BPPT, Jakarta (27/1015).⁵⁴

C. Implikasi Sosial dan Budaya

Indonesia memiliki peluang besar untuk masuk ke industri halal dunia dengan adanya populasi muslim di seluruh dunia. Ini karena Indonesia berada di posisi strategis sebagai jalur utama halal dalam rantai pasok halal dunia. Dengan berkembangnya internet dan teknologi, peluang ini dapat dicapai dan produk Indonesia dapat dipasarkan di seluruh dunia. Atas fenomena yang terjadi, seharusnya Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam industri halal, terlebih lagi pada makananan dan minuman produk halal, karena pada bidang ini sangat menguntungkan bagi negara.

⁵⁴ Hendro Kusumo, ‘C’, *Badan Standardisasi Nasional (BSN), Harmonisasi Standar Halal Global*, 27 Oktober 2023 <<https://bsn.go.id/main/berita/detail/6761/harmonisasi-sertifikasi-halal-untuk-menghilangkan-hambatan-perdagangan-internasional>> (Diakses, 9 September 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bahwa industri makanan dan minuman memberikan kontribusi yang besar terhadap industri pengolahan dan memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto. Pada bidang ini juga memiliki peluang yang lebih besar, karena makanan halal semakin menjadi bagian dari pola makan konsumen dan telah menjadi industri global bernilai miliaran dolar.⁵⁵

Sertifikat halal memiliki implikasi sosial yang mendalam, terutama dalam memperkuat identitas umat Muslim di era globalisasi ekonomi. Dengan adanya sertifikasi ini, masyarakat Muslim mendapatkan kepastian terkait produk yang dikonsumsi sesuai dengan ajaran syariah Islam, yang sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas Muslim dunia. Hal ini juga mengakselerasi perubahan pola konsumsi menjadi lebih sadar dan selektif, yang tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada kualitas hidup dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Selain aspek sosial, dampak budaya dari sertifikat halal terasa pada meluasnya gaya hidup halal yang kini menjadi bagian dari tren global, terutama di kalangan milenial dan generasi Z di berbagai negara. Gaya hidup halal meliputi konsumsi makanan, produk kosmetik, bahkan sektor

⁵⁵ Ifaldy Airomy Putra and Ambariyanto Ambariyanto, 'Analisis Dampak Sertifikasi Produk Halal Terhadap Kegiatan Ekonomi Dan Sosial', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.7 (2024), 3408–25 (h.3)

pariwisata yang sesuai prinsip halal. Perubahan budaya ini membuka peluang luas bagi pelaku industri untuk mengembangkan produk dan jasa yang memenuhi kriteria halal, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Islam yang autentik di tengah modernitas dan pluralitas masyarakat.⁵⁶

Di sisi lain, Sertifikasi halal berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan adanya sertifikat halal, produk UMKM memperoleh legitimasi yang dapat meningkatkan akses pasar, baik domestik maupun ekspor. Hal ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan sosial ekonomi karena UMKM dapat berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru di komunitas masing-masing, memberikan dampak sosial yang positif pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sertifikat halal juga berimplikasi pada tata kelola dan manajemen bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah, terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Hal ini mendorong perusahaan untuk menjalankan operasional bisnis yang bersih, etis, dan bertanggung jawab sosial. Dengan demikian, sertifikat halal tidak hanya menjadi jaminan kehalalan produk tapi juga simbol komitmen perusahaan

⁵⁶ Ifaldy Airomy Putra and Ambariyanto Ambariyanto, 'Analisis Dampak Sertifikasi Produk Halal Terhadap Kegiatan Ekonomi Dan Sosial', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.7 (2024), 3408–25 (h.3)

dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai sosial dan budaya setempat.

Sertifikat halal memainkan peran strategis dalam memperkuat posisi ekonomi umat Muslim di pasar global dari perspektif ekonomi syariah global. Halal bukan hanya soal ketaatan agama, tapi juga instrumen penting dalam ekonomi global yang memungkinkan peningkatan daya saing produk halal di pasar internasional, sehingga mendorong ekspansi pasar dan meningkatkan nilai ekonomi dari produk-produk halal tersebut. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, di mana semua pihak dapat memperoleh manfaat secara sosial dan ekonomi.

Sertifikat halal tidak hanya berfungsi sebagai jaminan produk, tapi juga sebagai simbol identitas muslim. Produk halal menjadi bagian dari praktik keagamaan sehari-hari, memperkuat ikatan komunitas, dan membantu individu menyatakan komitmen terhadap nilai keislaman melalui konsumsi. Misalnya, apabila suatu produk memegang sertifikasi halal, konsumen muslim merasa lebih aman, nyaman, dan sesuai dengan keyakinannya.⁵⁷

Sertifikasi halal mempengaruhi perilaku pembelian konsumen muslim untuk lebih memilih produk bersertifikasi, bahkan kadang produk non-makanan yang memiliki label

⁵⁷ Ifaldy Airomy Putra and Ambariyanto Ambariyanto, 'Analisis Dampak Sertifikasi Produk Halal Terhadap Kegiatan Ekonomi Dan Sosial', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.7 (2024), 3408–25 (h.4)

halal (kosmetik, obat, pakaian). Generasi muda khususnya semakin peka terhadap label halal dan cenderung melihatnya sebagai bagian dari gaya hidup dan etika. Ini juga memicu pertumbuhan pasar halal yang tidak hanya di negara muslim, tapi juga di negara non-muslim.

Sertifikasi halal menciptakan kepercayaan (*trust*) antara produsen, lembaga sertifikasi, dan konsumen. Kepercayaan ini memperkuat jaringan sosial di antara komunitas muslim, juga bisa menjembatani hubungan antara komunitas muslim dan non-muslim dalam interaksi ekonomi dan pasar. Sertifikat halal bisa menjadi modal simbolik yang memberi nilai tambah pada produk dan identitas kolektif muslim.⁵⁸

Ada implikasi sosial terkait siapa yang bisa mendapatkan sertifikasi: apakah pelaku usaha kecil mendapat akses; apakah sertifikasi menjadi beban biaya yang besar; apakah regulasi memihak kepada korporasi besar. Jika tidak hati-hati, bisa muncul ketimpangan antara usaha besar dan kecil.

Labelisasi membawa produk halal ke pasar global. Budaya lokal bisa berubah karena dipengaruhi standar global halal. Misalnya, produk lokal harus menyesuaikan bahan atau bahan baku agar sesuai standar internasional halal, yang bisa mempengaruhi praktik tradisional atau penggunaan bahan

⁵⁸ Ifaldy Airomy Putra and Ambariyanto Ambariyanto, 'Analisis Dampak Sertifikasi Produk Halal Terhadap Kegiatan Ekonomi Dan Sosial', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.7 (2024), 3408–25 (h.4)

lokal. Ada ketegangan antara keaslian budaya lokal vs kebutuhan praktek standar global.

Pemasaran produk halal yang sudah bersertifikat memengaruhi persepsi konsumen secara positif, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan dan loyalitas pelanggan Muslim. Fenomena ini juga meningkatkan kesadaran non-Muslim terhadap kualitas dan keamanan produk halal, yang pada akhirnya memperluas segmentasi pasar dan mempercepat adopsi gaya hidup halal di berbagai komunitas. Dengan kata lain, sertifikat halal mendukung inklusivitas budaya dan interaksi sosial lintas agama melalui standar yang terpercaya. Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ICT (*information, communication, technology*) sejak akhir abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk melakukan interaksi dan secara perlahan mampu mengkaburkan dan bahkan menghilangkan sekat-sekat perbedaan yang membatasi mereka.⁵⁹

Globalisasi memberikan ruang kesempatan bagi negara-negara maju dan kelompok pemodal untuk melakukan penetrasi ke negara-negara berkembang dalam berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat dibuat terbuka, disatukan dalam keseragaman dan saling ketergantungan,

⁵⁹ Dalam Tinjauan Relasional- and Moh Fathoni Hakim, '*Globalisasi & Identitas Nasional: Konfigurasi Standar Halal Internasional & Nasional Di Dunia Islam Dalam Tinjauan Relasional- Intersubjektif*', Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations, 6 (2023), 90–106 (h. 2)

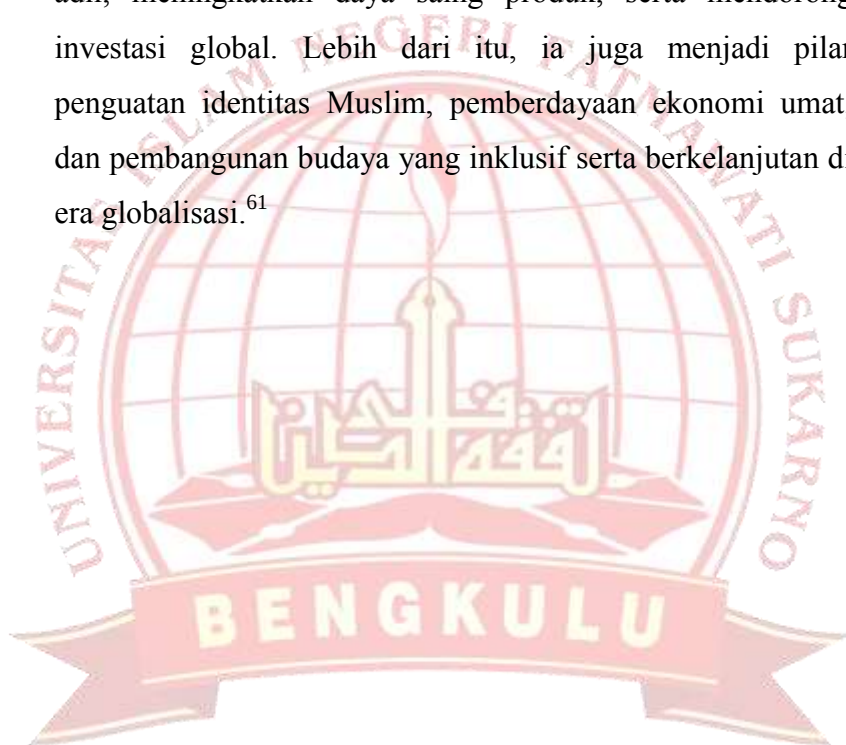
maka dengan sendirinya mereka akan “menyerahkan kedaulatan” hingga melunturkan identitas lokal-nasional yang dimilikinya. Yang nampak kemudian adalah identitas bersama atau identitas global.⁶⁰

Dalam konteks globalisasi, harmonisasi standar dan regulasi halal antarnegara menjadi faktor penting yang berkaitan erat dengan sertifikasi halal. Harmonisasi ini berfungsi mengurangi hambatan perdagangan internasional, memudahkan produk halal dari berbagai negara masuk pasar global, serta meningkatkan kepercayaan konsumen dan regulator lintas negara. Proses harmonisasi juga mempersatukan pemahaman tentang kehalalan sehingga mengurangi potensi konflik atau kerancuan dalam penerapan standar halal yang berbeda-beda.

Sedangkan secara budaya, implementasi sertifikat halal yang tersebar di berbagai negara menunjukkan adaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya lokal yang beragam. Hal ini menegaskan fleksibilitas dan dinamisnya ekonomi syariah yang tidak memaksakan homogenitas melainkan menghargai keberagaman sambil tetap menjaga prinsip-prinsip utama syariah. Dengan demikian, sertifikat halal menjadi jembatan antara modernitas dan tradisi, antara nilai agama dan kebutuhan pasar global.

⁶⁰ Dalam Tinjauan Relasional- and Moh Fathoni Hakim, ‘*Globalisasi & Identitas Nasional: Konfigurasi Standar Halal Internasional & Nasional Di Dunia Islam Dalam Tinjauan Relasional- Intersubjektif*’, Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations, 6 (2023), 90–106 (h. 2)

Sertifikasi halal tidak hanya menjadi alat kebijakan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan perlindungan konsumen, tetapi juga memperkuat posisi negara dalam peta ekonomi syariah dunia. Dengan standar yang kredibel, sertifikasi halal mampu menciptakan stabilitas pasar yang adil, meningkatkan daya saing produk, serta mendorong investasi global. Lebih dari itu, ia juga menjadi pilar penguatan identitas Muslim, pemberdayaan ekonomi umat, dan pembangunan budaya yang inklusif serta berkelanjutan di era globalisasi.⁶¹



⁶¹ Dalam Tinjauan Relasional- and Moh Fathoni Hakim, '*Globalisasi & Identitas Nasional: Konfigurasi Standar Halal Internasional & Nasional Di Dunia Islam Dalam Tinjauan Relasional- Intersubjektif*', Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations, 6 (2023), 90–106 (h. 2)